

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Struktur Aset, Tingkat Utang, dan Perputaran Total Aset terhadap Profitabilitas

Alika Farikha Salsabila*¹, Eny Purwaningsih²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: alikaf344@gmail.com*¹, eny.purwaningsih@esaunggul.ac.id²

*Corresponding Author

Article Info

Article history:

Received: Oct 22, 2025

Revised: Nov 27, 2025

Accepted: Dec 01, 2025

Keywords:

Firm Size

Asset Growth

Tangibility

Leverage

Total Asset Turnover

Profitability

ABSTRACT

This study examines how company size, asset growth, tangibility, leverage, and total asset turnover affect profitability in consumer manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023, using secondary data collected via purposive sampling. The independent variables in this study include the natural logarithm of total assets, asset growth (this year's total assets relative to the previous year), and tangibility (the fixed asset ratio to total assets). Leverage uses the debt-to-asset ratio, and total asset turnover uses the total asset turnover ratio, while the dependent variable of profitability uses return on assets. Of the 108 companies in the population, 19 that met the research sample criteria were selected, yielding 95 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression, accompanied by classical assumption tests and hypothesis testing through F-tests and t-tests. The findings of this study reveal that asset growth has a significant positive effect on profitability, while leverage shows a significant negative effect. However, firm size, tangibility, and total asset turnover do not exhibit significant relationships with profitability. This study contributes both theoretically and practically to understanding the internal determinants of financial performance in the consumer sector and serves as a reference for management.



1. PENDAHULUAN

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menjadi tolok ukur fundamental kinerja keuangan organisasi [1]. Dalam persaingan bisnis yang semakin selektif, daya adaptasi dan inovasi perusahaan menjadi kunci keberlangsungan usaha dan pertumbuhan ekonomi [2]. Perolehan laba tidak hanya sekadar hasil perhitungan, melainkan menjadi magnet bagi calon penanam modal untuk berinvestasi [3]. Efisiensi operasional dan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan profitabilitas berkelanjutan sebagai indikator yang menunjukkan kesehatan keuangan yang menentukan posisi kompetitif sebuah perusahaan di pasar [4].

Berdasarkan fenomena yang terlampir pada lampiran 2, terdapat beberapa perusahaan dari sektor konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami ketidakstabilan nilai total aset selama periode 2019-2023. PT Sariguna Primatirta Tbk. terdampak fluktuasi di mana total aset meningkat dari Rp1,83 triliun di tahun 2019 menjadi Rp1,98 triliun di tahun 2020, 2,08 triliun di tahun 2021, kemudian turun di tahun 2022 menjadi 2 triliun, dan kembali naik di tahun 2023 menjadi Rp2,04 triliun. Pola

fluktuatif juga terlihat pada PT Sekar Bumi Tbk. dengan total aset yang menurun pada tahun 2020, kemudian naik di tahun 2021 dan 2022 dengan nilai total aset Rp 1,9 triliun dan Rp 2 triliun, tetapi kembali turun di tahun 2023 menjadi Rp 1,8 triliun. Sementara itu, PT Phapros Tbk. menampilkan penurunan aset secara bertahap, dari Rp2 triliun lebih di tahun 2019 menjadi Rp1,7 triliun pada tahun 2023.

Ukuran suatu perusahaan berdampak terhadap perolehan laba karena skala perusahaan dapat mempengaruhi berbagai aspek meliputi efisiensi biaya, kemampuan menanggung risiko, dan akses pendanaan [5], [6], [7]. Perusahaan ukuran besar umumnya lebih bisa menghasilkan output yang lebih efisien karena memiliki pengalaman pemanfaatan operasional yang matang. Perusahaan skala besar lebih mampu mengoptimalkan struktur modalnya, seperti memanfaatkan utang untuk meningkatkan profitabilitas. Sementara pada perusahaan skala kecil kerap menghadapi keterbatasan akses dana bahkan risiko keuangan yang lebih tinggi. Ini sejalan dengan penelitian [4] yang mengungkapkan bahwasannya perusahaan berukuran besar menunjukkan profitabilitas yang lebih konsisten dibandingkan perusahaan kecil.

Pertumbuhan aset sering dijadikan tolok ukur perluasan kapasitas operasional dan daya saing perusahaan, di mana semakin besar kenaikan total aset, perusahaan dapat memanfaatkan skala ekonomi untuk memaksimalkan *output* [8]. Disisi lain, peningkatan aset tidak hanya mencerminkan ekspansi apabila disertai kebijakan pengelolaan keuangan yang tepat, yang berpotensi mendukung perbaikan struktur keuangan dan pada akhirnya mendorong pendapatan [9]. Dalam praktiknya, perusahaan yang mampu menyeimbangkan antara perluasan aset dengan struktur modal efektif cenderung memiliki profitabilitas yang lebih stabil [10]. Manajemen yang cermat terhadap aset memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya secara optimal, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan kemampuan memenuhi permintaan pasar secara konsisten.

Operasional perusahaan bergantung pada sejumlah aset, terutama aset tetap seperti mesin yang menjadi tulang punggung operasional [11]. Meningkatnya kontribusi aset tetap terhadap keseluruhan aset, menandakan kemampuan perusahaan dalam menopang operasional [12]. Ketersediaan aset tetap yang cukup memungkinkan peningkatan output produksi, mengurangi kemungkinan terjadinya *downtime*, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan penjualan [13]. Dengan demikian, tingkat proporsi aset berwujud yang tinggi memperkuat kapasitas produksi perusahaan dan membuka peluang volume penjualan [2].

Ketika menghadapi tekanan keuangan, fokus perusahaan terbagi menjadi upaya untuk menghasilkan keuntungan dan kewajiban melunasi utang beserta bunganya [14]. Tingkat utang sebagai strategi pendanaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena dibutuhkan pengelolaan yang cermat apabila menggunakan utang sebagai salah satu sumber modal dalam membiayai kegiatan operasional [3]. Peningkatan utang yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan total aset dapat menimbulkan risiko berkembangnya beban utang dan bunga pinjaman yang berpotensi meningkatkan risiko kegagalan dalam membayar kembali pinjaman [15]. Manajemen yang bijak terhadap struktur utang mampu menjaga keseimbangan antara pembiayaan eksternal dan likuiditas perusahaan sehingga mendukung kelangsungan operasi sehari-hari.

Perputaran total aset mengukur efektivitas penggunaan aset dalam mencapai pendapatan dari aktivitas penjualan, dimana semakin besar nilai perputaran total aset mengindikasikan perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki guna menghasilkan penjualan bersih yang berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan [16]. Manajemen butuh memerhatikan penggunaan dan pengelolaan aset melalui *total asset turnover* untuk memaksimalkan keuntungan [17]. Efisiensi aset mencerminkan kondisi perusahaan dalam pemanfaatan aset yang optimal, karena apabila terjadi penurunan perputaran aset yang disebabkan oleh penjualan yang tidak optimal dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki akan berpengaruh pada tingkat keuntungan perusahaan [18]. Evaluasi rutin terhadap kinerja aset memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan memaksimalkan pemanfaatan aset yang tersedia.

Berbagai penelitian terkait faktor-faktor internal perusahaan yang mempengaruhi profitabilitas telah dilakukan dengan hasil penelitian yang beragam. [14] mendapati tidak adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Disisi lain, [16] mendapati bahwasannya perputaran total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian, [3] mengemukakan bahwasannya peningkatan aset memiliki dampak positif terhadap tingkat profitabilitas. Penelitian oleh [9] menunjukkan bahwasannya tingkat utang berpengaruh negatif dengan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian milik [19] memperlihatkan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan, penelitian milik [2] menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian terdahulu oleh [20] yang berjudul “Pengaruh faktor internal perusahaan terhadap profitabilitas: Bukti dari Yordania” meneliti bagaimana variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, struktur aset, dan tingkat utang mempengaruhi profitabilitas. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini karena penulis menambahkan variabel perputaran total aset sebagai variabel bebas tambahan dan menggunakan perusahaan manufaktur sektor konsumsi.

Penelitian ini bertujuan menguji secara simultan bagaimana ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, struktur aset, tingkat utang, dan perputaran total aset memengaruhi profitabilitas menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor konsumsi. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan *insight* kepada manajemen perusahaan terkait pengoptimalan pengelolaan kinerja laba sekaligus menjadi *filter* tambahan bagi pihak investor yang hendak mengambil keputusan investasi selain dari laporan keuangan. Penelitian ini memanfaatkan data laporan keuangan yang telah diaudit sehingga informasi yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Variabel yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansinya terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor konsumsi serta sering digunakan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian ini juga bertujuan menelusuri pengaruh variabel independen terhadap faktor-faktor yang menentukan profitabilitas perusahaan meliputi ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, struktur aset, dan tingkat utang serta menambahkan perputaran total aset sebagai variabel independen baru untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika profitabilitas di sektor konsumsi. Variabel ukuran perusahaan digunakan untuk menggambarkan skala operasional dan kapasitas ekonomi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Pertumbuhan aset mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperluas sumber daya yang dimiliki dari waktu ke waktu. Struktur aset menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset yang berpengaruh terhadap fleksibilitas operasional perusahaan, sedangkan tingkat utang dan perputaran total aset menggambarkan efisiensi pengelolaan pendanaan dan aset dalam aktivitas operasional.

2. METODE

Riset ini menerapkan metode kuantitatif, maka membutuhkan proksi atau penilaian terhadap masing-masing variabel. Lima variabel bebas diwakili rasio keuangan meliputi ukuran perusahaan, pertumbuhan aset struktur aset, tingkat utang, dan perputaran total aset serta variabel terikatnya ialah profitabilitas. Ukuran perusahaan diukur dari total aset [15], [21]. Variabel kedua berupa pertumbuhan aset, yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dalam kurun periode tertentu. Nilai pertumbuhan diperoleh dari perbandingan total aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, yang selanjutnya, selisih tersebut dihitung terhadap total aset pada tahun sebelumnya [9], [22].

Variabel independen ketiga terdapat struktur aset yang menggunakan *fixed assets to total assets ratio* diperoleh melalui pembagian aset tetap oleh total aset [13], [21]. Variabel independen keempat yaitu *leverage* menggunakan proksi *debt to asset ratio* yang mengukur perbandingan total liabilitas terhadap total aset [22], [23]. Variabel independen kelima yakni perputaran total aset menggunakan *asset turnover ratio* diperoleh dengan cara penjualan dibandingkan rata-rata total aset dihitung dari total aset pada awal dan akhir tahun, yang kemudian dibagi dua [21]. Kemudian, variabel dependennya adalah profitabilitas dengan indikator *return on assets*, proksi ini membandingkan keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dengan total aset [21].

Populasi penelitian mencakup 108 perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 dengan total 540 observasi. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan, mencatat laba, dan memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 30 perusahaan (150 observasi). Selanjutnya dilakukan identifikasi dan penghapusan outlier berdasarkan nilai data yang menyimpang secara ekstrem, sehingga sampel akhir menjadi 19 perusahaan dengan total 95 observasi. Data dikategorikan sebagai outlier apabila memiliki nilai yang sangat ekstrem dibandingkan dengan mayoritas observasi lainnya. Nilai yang jauh menyimpang dari pola umum tersebut dianggap tidak representatif karena berada terlalu jauh dari

pusat distribusi data, sehingga berpotensi mengganggu normalitas dan menghasilkan estimasi regresi yang tidak stabil.

Prosedur awal analitis penelitian ini terdiri melibatkan pengolahan data deskriptif. Kemudian, dilanjutkan serangkaian uji asumsi klasik meliputi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, hingga autokorelasi. Tahapan berikutnya adalah uji hipotesis secara parsial hingga simultan melalui uji t dan uji F, serta evaluasi kontribusi variabel melalui koefisien determinasi. Model yang digunakan merupakan regresi linear berganda yang dibangun berdasarkan persamaan regresi terpilih, yang ditunjukkan pada persamaan (1).

$$ROA = \alpha + \beta_1.SIZE + \beta_2.GRO + \beta_3.FIX - \beta_4.LEV + \beta_5.TATO + \varepsilon \tag{1}$$

Keterangan:

- ROA = Profitabilitas (*Return on Assets*)
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi
- SIZE = Ukuran Perusahaan (*Logaritma Natural Total Aset*)
- GRO = Pertumbuhan Aset (*Growth Assets*)
- FIX = Struktur Aset (*Tangibility*)
- LEV = Tingkat Utang (*Debt to Asset Ratio*)
- TATO = Perputaran Total Aset (*Asset Turnover Ratio*)
- ε = Error

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami pola sebaran data serta tingkat variasi antar pengamatan dalam periode penelitian. Statistik deskriptif juga berperan penting dalam menilai kecenderungan data dan mendeteksi adanya penyimpangan ekstrem yang dapat memengaruhi hasil analisis lanjutan. Hasil pengolahan data statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	95	.0005	.22	.0941	.05456
Ukuran Perusahaan	95	27.23	32.16	28.8288	1.18391
Pertumbuhan Aset	95	-.15	.36	.0786	.10494
Struktur Aset	95	.09	.86	.3893	.15368
Tingkat Utang	95	.11	.66	.3391	.14070
Perputaran Total Aset	95	.30	2.06	1.1030	.40355
Valid N (<i>listwise</i>)	95				

Merujuk pada Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan terhadap 95 sampel (N) yang diperoleh dari 19 perusahaan sektor barang konsumsi selama periode tahun 2019-2023, diperoleh angka minimum *Return On Assets* (ROA) senilai 0,0005 pada PT Sekar Bumi Tbk di tahun 2019, sedangkan nilai maksimum senilai 0,22 terdapat pada PT. Delta Djakarta Tbk di tahun 2019. Nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,0941 lebih tinggi dibandingkan standar deviasi 0,05456. Perbandingan ini menunjukkan bahwa data *Return on Assets* (ROA) memiliki sebaran yang tidak terlalu jauh dari rata-rata atau cenderung homogen. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas entitas perusahaan yang diteliti memiliki tingkat profitabilitas yang relatif stabil dari tahun ke tahun, tanpa adanya perbedaan ekstrem antar perusahaan. Menurut tolok ukur yang [24], ROA dengan nilai rata-rata $\geq 9\%$ dikategorikan baik. Maka nilai rata-rata ROA sektor konsumsi periode 2019-2023 sebesar 9,4%, mengindikasikan bahwa kinerja profitabilitas sampel ini sudah mencapai kategori baik dalam mengelola penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Nilai minimum ukuran perusahaan diperoleh PT Mulia Boga Raya Tbk dengan nilai sebesar 27,23 atau setara Rp666 miliar di tahun 2019, dengan nilai maksimum sebesar 32,16 atau setara Rp92

triliun yang merupakan milik PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2023, serta nilai *mean* 28,8288 setara Rp 8 triliun dan standar deviasi 1,18391 setara Rp 18 triliun. Mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan [25], entitas dengan total aset diatas 250 miliar tidak termasuk usaha kecil atau menengah, sampel sektor konsumsi dapat diklasifikasi sebagai perusahaan besar yang mencerminkan skala operasi dan kapasitas investasi yang relatif lebih besar. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan kemampuan entitas dalam mengakses sumber pendanaan yang lebih luas serta fleksibilitas dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang. Skala aset yang tinggi juga berkaitan dengan tingkat kompleksitas operasional yang lebih besar serta kebutuhan pengelolaan sumber daya yang lebih terstruktur.

Selanjutnya variabel pertumbuhan aset memiliki nilai minimum -0,15 yang merupakan milik PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk periode tahun 2021, nilai maksimum 0,36 oleh PT Akasha Wira Internasional Tbk tahun 2021, serta nilai rerata 0,0786 lebih rendah dari standar deviasi 0,10494 memperlihatkan bahwa data tersebar luas. Angka 0,0786 menunjukkan bahwa rata-rata aset perusahaan dalam sampel tumbuh sekitar 7-8% per tahun. Menurut [24], peningkatan aset dari waktu ke waktu mencerminkan adanya ekspansi melalui penambahan kapasitas produksi maupun modal kerja sebagai bagian dari strategi pertumbuhan perusahaan. Sejalan dengan [26], yang menegaskan bahwa pertumbuhan aset positif merupakan indikator perusahaan berada pada fase berkembang. Dengan demikian, nilai 7,8% pada sektor konsumsi periode 2019-2023 dapat ditafsirkan sebagai sinyal positif pertumbuhan perusahaan.

Nilai minimum struktur aset 0,09 yang diperoleh pada PT Delta Djakarta Tbk tahun 2019, sementara nilai maksimumnya 0,86 milik PT Cisadane Sawit Raya Tbk periode 2019, serta nilai *mean* 0,3893 lebih besar dari 0,15368 menunjukkan bahwasannya data cenderung homogen. Rata-rata 38% konsisten dengan temuan [27] yang melaporkan rentang proporsi aset tetap sekitar 30-60% cenderung memiliki modal fisik yang memadai untuk mendukung kapasitas produksi. Sehingga proporsi aset tetap 38% pada sampel dari sektor konsumsi periode 2019-2023 mengindikasikan modal yang cukup untuk menunjang kegiatan operasional tanpa proporsi yang terlalu berlebih atau kekurangan. Komposisi aset tetap yang seimbang memberikan dukungan terhadap kelancaran proses produksi serta efisiensi penggunaan sumber daya jangka panjang dalam aktivitas operasional perusahaan.

Nilai minimum tingkat utang (*debt to asset ratio*) sebesar 0,11 milik PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2021 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,66 milik PT Cisadane Sawit Raya Tbk tahun 2019, serta nilai rata-ratanya 0,3391 lebih tinggi 0,140704 menunjukkan bahwa data tidak terlalu bervariasi. Rata-rata DAR sebesar 33,9% mendekati acuan [24] yang melaporkan DAR 30%-40% dan [28] yang menyatakan $DAR \leq 35\%$ dianggap kondisi yang sehat, di mana secara praktis semakin kecil DAR diartikan semakin rendah ketergantungan perusahaan pada utang. Tingkat utang yang moderat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan pendanaan antara modal sendiri dan kewajiban jangka panjang. Struktur pendanaan seperti ini memberikan ruang bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.

Nilai minimum Perputaran Total Aset sebesar 0,2990 milik PT Integra Indocabinet Tbk tahun 2023, nilai maksimumnya 2,0581 milik PT Sekar Bumi Tbk tahun 2021. Nilai rata-ratanya 1,1030 lebih tinggi dari 0,403547 menunjukkan bahwa data tidak terlalu bervariasi atau data homogen. Menurut [24], rata-rata TATO industri ditempatkan pada angka 1,8 menunjukkan efisiensi penggunaan aset, oleh karena itu angka 1,1 pada rata-rata sampel perusahaan manufaktur sektor konsumsi periode tahun 2019-2023 dapat dikategorikan belum cukup efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan bersih. Dengan kata lain, aset yang dimiliki belum mampu mendorong pencapaian pendapatan secara optimal.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas melalui metode pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S), dan hasil menunjukkan bahwasannya data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal yakni nilai signifikansi Asymp = 0,200 melebihi ambang batas 0,05. Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi mengikuti pola distribusi yang mendekati normal. Distribusi residual yang normal diperlukan agar estimasi parameter regresi tidak bias dan dapat diuji secara statistik.

Pemenuhan asumsi ini memungkinkan penggunaan uji parametrik dalam analisis regresi linear berganda.

Pengujian multikolinieritas dilaksanakan melalui uji *Varian Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria < 10 dan *Tolerance Value* dengan kriteria $> 0,01$ untuk dianggap bahwa data sampel tidak mengalami multikolinieritas. Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai VIF $1,047 < 10$ dengan nilai *Tolerance* $0,955 > 0,01$. Pertumbuhan Aset memiliki nilai VIF $1,078 < 10$ dengan nilai *Tolerance* $0,927$. Struktur Aset memperoleh nilai VIF $1,381$ dengan nilai *Tolerance* $0,724$. Tingkat Utang (DAR) menunjukkan nilai $1,347 < 10$ dengan nilai *Tolerance* $0,742$. Perputaran total aset menunjukkan nilai VIF $1,104 > 10$ dengan *Tolerance* $0,906 > 0,01$.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji park yang meregresi log kuadrat residual terhadap seluruh variabel bebas, yang bertujuan melihat apakah varians bergantung pada variabel independen [29]. Data dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila sig. $> 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwasannya nilai signifikansi seluruh variabel melebihi $0,05$, yang menunjukkan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas. Kondisi varians residual yang konstan mencerminkan kestabilan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi. Model regresi dengan varians residual yang homogen lebih mampu menghasilkan estimasi koefisien yang reliabel.

Berdasarkan uji autokorelasi menggunakan *Durbin Watson*, dengan data sampel (n) 95 dan total variabel independen (k) sebanyak 5 pada tingkat signifikan 5%, maka nilai batas bawah (dL) 1.5572 ($4 - dL = 2.4428$) dan nilai batas (dU) 1.7781 ($4 - dU = 2.2219$) serta nilai *Durbin-Watson* dari proses analisis data sebesar 2.037 . Sehingga pengujian batas $dU \leq dw \leq 4 - dU$ menunjukkan bahwa $1.7781 \leq 2.037 \leq 2.2219$ yang memiliki arti bahwa data sampel ini bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antara residual pada periode yang berbeda dalam model regresi. Ketiadaan autokorelasi menunjukkan bahwa kesalahan pengukuran bersifat acak dan tidak dipengaruhi oleh observasi sebelumnya.

3.3. Model Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, struktur aset, tingkat utang, dan profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Model ini dibangun berdasarkan hasil pengolahan data panel yang telah memenuhi asumsi klasik sehingga layak untuk diinterpretasikan. Persamaan regresi yang dihasilkan menggambarkan arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA. Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada persamaan (2).

$$0,166 \text{ ROA} = 0,229 - 0,002 \text{ SIZE} + 0,163 \text{ GRO} - 0,001 \text{ FIX} - 0,210 \text{ LEV} - 0,013 \text{ TATO} + 0,111\epsilon \quad (2)$$

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai konstanta $0,229$ yang mengindikasikan bahwasannya ketika seluruh variabel bebas diasumsikan dalam keadaan tetap atau memiliki nilai nol, akibatnya ROA perusahaan memberikan pengaruh sebesar nilai konstanta. Koefisien regresi $-0,002$ pada ukuran perusahaan (SIZE) menandakan bahwasannya peningkatan logaritma natural total aset sebesar satu unit berdampak pada penurunan nilai ROA $0,002$. Koefisien regresi $0,163$ pada pertumbuhan aset (GRO) mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan aset satu satuan akan menambah ROA sebesar $0,163$. Struktur aset (FIX) berpengaruh negatif kecil yakni sebesar $-0,001$, artinya peningkatan rasio aset tetap menurunkan ROA sedikit. Variabel tingkat utang (*debt to asset ratio*) juga menunjukkan pengaruh negatif, yaitu penurunan ROA sebesar $0,210$ untuk setiap kenaikan satu satuan *debt to asset ratio*. Terakhir, perputaran total aset (*total asset turn over*) memiliki koefisien regresi senilai $-0,013$ yang mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi aset dalam model ini menurunkan ROA sebesar $0,013$ per satu satuan *total asset turn over*.

3.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahapan ini menjadi penting untuk memastikan apakah model penelitian yang dibangun mampu menjelaskan fenomena empiris yang diteliti. Melalui pengujian ini, peneliti dapat menentukan hipotesis mana yang memperoleh dukungan data dan mana yang tidak. Adapun ringkasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Unstandardized Beta	t	Sig.	Keputusan
H1	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas	0.002	-0.543	0.588	Ditolak
H2	Pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas	0.163	3.647	0.000	Diterima
H3	Struktur aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas	-0.001	-0.020	0.984	Ditolak
H4	Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	-0.210	-5.609	0.000	Diterima
H5	Perputaran total aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas	-0.013	-1.139	0.258	Ditolak

Pengujian t parsial pada Tabel 2 dilakukan dalam menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Hasil uji menunjukkan bahwa signifikansi $< 0,05$ menandakan adanya pengaruh signifikan. Ukuran perusahaan bernilai signifikansi $0,588 (> 0,05)$ dan t hitung $-0,543 (< t \text{ tabel } 1,986)$, menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Pertumbuhan aset positif signifikan terhadap profitabilitas ($p = 0,000 < 0,05$; t hitung = $3,647 > t \text{ tabel}$), sedangkan struktur aset tidak berpengaruh signifikan atas profitabilitas ($p = 0,984 > 0,05$; t hitung = $-0,020 < t \text{ tabel}$). Tingkat utang (*debt to asset ratio*) memiliki pengaruh negatif signifikan ($p = 0,000 < 0,05$; t hitung = $-5,609 < -t \text{ tabel}$), sementara perputaran total aset tidak signifikan ($p = 0,258 > 0,05$; t hitung = $-1,139 < t \text{ tabel}$). Dengan demikian, hanya pertumbuhan aset dan *debt to asset ratio* yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dilakukan uji-F simultan dengan taraf signifikansi $< 0,05$ (5%) atau nilai F-hitung senilai $11,238$ diatas F-tabel senilai $2,31$. Uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, struktur aset, tingkat utang, dan perputaran aset mampu menjelaskan variasi profitabilitas secara kolektif, meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan.

Hasil output koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar $0,353$ atau $35,3\%$. Artinya, kelima variabel independen secara simultan berkontribusi sebesar $35,3\%$ terhadap variabel dependen, sementara sisanya, yaitu $64,7\%$, merupakan hasil dari pengaruh faktor-faktor eksternal yang tidak dimodelkan dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan. Faktor eksternal yang tidak dimasukkan dalam model dapat mencakup kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, serta karakteristik manajerial masing-masing perusahaan.

4. DISKUSI

4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Analisis menampilkan bahwasannya rata-rata perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI 2019-2023 berukuran besar, tetapi ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga H_1 ditolak. Secara teori, perusahaan besar seharusnya memberi keuntungan lebih melalui skala ekonomi dan kapasitas investasi. Namun, dari perspektif lain, aset besar tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan belum tentu menjadi indikator utama dalam meningkatkan profitabilitas.

Beberapa alasan terkait temuan ini, yakni aset yang baru dibeli atau dikembangkan mungkin belum menghasilkan output atau penjualan yang maksimal. Disisi lain, perusahaan besar rentan terhadap masalah koordinasi dan biaya agensi yang dapat menggerus efisiensi. Dari sudut teori agensi, perusahaan besar rentan pada konflik prinsipal-agen yang berisiko menggerus efisiensi walaupun skala ekonominya tinggi. Perusahaan besar memiliki keuntungan untuk menghasilkan produk dengan efisiensi biaya yang lebih tinggi sehingga berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih besar. Akan

tetapi, apabila perusahaan tersebut tidak mampu mengoordinasikan dengan efisien, Sebaliknya, besarnya aset akan menambah beban sehingga mengurangi laba. Sehingga, ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap peningkatan laba [14], [30], [31].

4.2. Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas

Merujuk pada hasil pengujian, pertumbuhan aset dinyatakan berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap profitabilitas. Maka dari itu, H_2 diterima. Secara mekanisme, penambahan aset memungkinkan perusahaan memperkuat kapasitas produksi dan distribusi serta meningkatkan efisiensi operasi untuk mendukung operasional mereka termasuk mengembangkan produk baru atau menembus pasar baru. Jika aset dimanfaatkan secara produktif, akan mendorong pertumbuhan penjualan dan profit dapat bertambah. Maka dari itu, diperlukan rencana strategis atas pemakaian aset agar investasi melalui aset dapat balik modal dan meningkatkan profit. Sejalan dengan teori sinyal, pertumbuhan aset yang dikelola dengan baik akan mengirimkan sinyal optimisme manajemen kepada investor dan kreditor, sehingga pihak eksternal melihat sebagai prospek jangka panjang yang menjanjikan untuk menempatkan dana mereka ke perusahaan. Data empiris pada studi ini menunjukkan kecocokan dengan [10] bahwasannya pertumbuhan aset memberikan kontribusi positif kepada profitabilitas.

4.3. Pengaruh Struktur Aset terhadap Profitabilitas

Hasil uji-t memperlihatkan bahwa H_3 ditolak, artinya dalam rentang 2019-2023, struktur aset ternyata tidak berperan signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingginya porsi aset tetap terutama di sektor konsumsi yang menggunakan aset tetap untuk mendukung operasional, umumnya meningkatkan kapasitas produksi yang kemudian dijual dan memperoleh laba yang lebih besar. Namun struktur aset yang tidak berpengaruh menunjukkan proporsi aset tetap tidak secara otomatis meningkatkan laba apabila tidak diimbangi memaksimalkan pemanfaatan aset apalagi besarnya proporsi aset tetap juga membawa beban seperti penyusutan, biaya pemeliharaan, dan kebutuhan modal kerja yang lebih tinggi. Dari perspektif pasar, aset tetap yang besar hanya akan dipandang sebagai sinyal positif apabila didukung efisiensi operasional atau peningkatan penjualan. Temuan ini sesuai penelitian milik [32] dan [33] bahwasannya struktur aset tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas. Meski demikian, bertentangan dengan penelitian oleh [2] bahwa struktur aset berkorelasi secara positif terhadap kinerja keuangan.

4.4. Pengaruh Tingkat Utang terhadap Profitabilitas

Hasil temuan terhadap perusahaan sektor konsumsi periode 2019-2023 menunjukkan bahwa tingkat utang berhubungan secara signifikan dalam arah negatif pada profitabilitas, sehingga H_4 diterima. Menunjukkan, semakin besar porsi utang maka akan semakin besar bunga yang ditanggung perusahaan, sehingga laba bersih menurun. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan struktur modal yang hati-hati agar tidak terbebani biaya finansial yang menggerus efisiensi operasional dan laba bahkan berpotensi kebangkrutan. Menurut teori sinyal, *leverage* tinggi memberikan sinyal risiko potensi kebangkrutan yang dapat menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan. Dari sisi teori agensi, utang tinggi menimbulkan beban bunga dan konflik kepentingan seperti membuat manajemen terdorong mengambil proyek berisiko untuk mengejar pendapatan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menambah biaya dan menekan profitabilitas. Temuan ini memperkuat kesimpulan [34], [23] bahwasannya tingkat utang meningkatkan beban finansial serta mengurangi laba.

4.5. Pengaruh Perputaran Total Aset terhadap Profitabilitas

Dari hasil uji terhadap perusahaan sektor konsumsi yang periode 2019-2023, perputaran total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti H_5 **ditolak**. Secara teoritis, perputaran total aset yang efisien berpotensi menaikkan pendapatan karena aset dimanfaatkan lebih maksimal. Namun hasil empiris mengindikasikan bahwa perputaran total aset saja tidak cukup untuk mendorong kenaikan laba. Hal ini bisa terjadi apabila rendahnya penyerapan hasil produksi ke pasar sehingga pendapatan tidak meningkat signifikan. Disisi lain, terdapat karakteristik sektor industri konsumsi pada perusahaan tertentu yang memiliki rata-rata total aset yang jauh lebih besar, sehingga hasil rata-rata nya terlihat tidak signifikan.

Melalui teori sinyal, perputaran total aset yang cepat memberikan sinyal positif ke pasar, tetapi apabila tidak dibarengi dengan efisiensi biaya dan kredibilitas sinyal, kenaikan perputaran tidak selalu diterjemahkan menjadi peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan

yang diperoleh [17], [18] yang menyimpulkan bahwasannya perputaran total aset secara statistik berhubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas. Sebaliknya, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian [35], [36] yang menyatakan bahwasannya perputaran total aset tidak berkontribusi signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Perbedaan ini tercermin pada variasi data dan karakteristik perusahaan yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, struktur aset, tingkat utang, dan perputaran total aset terhadap tingkat profitabilitas yang diindikasikan melalui *Return on Assets* (ROA), dengan menggunakan data laporan keuangan pada sektor konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwasannya pertumbuhan aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan tingkat utang berpengaruh negatif signifikan. Adapun variabel ukuran perusahaan, struktur aset, dan perputaran total aset tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Metode regresi berganda digunakan untuk menilai hubungan antar variabel dan memastikan pengaruh masing-masing faktor terhadap profitabilitas dapat dianalisis secara simultan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan seperti hanya menampilkan nilai variasi profitabilitas sebesar 35,3% (< 50%), menunjukkan bahwa sebagian lainnya dipengaruhi faktor di luar model. Disisi lain, proses penghapusan data *outlier* dari 150 data sampel menjadi 95 data juga membuat karakteristik perusahaan yang diteliti menyempit. Selain itu, masih ada beberapa entitas yang mengalami kerugian tidak masuk di dalam riset ini. Penggunaan data sekunder dari laporan keuangan tahunan memungkinkan penelitian ini mengevaluasi tren profitabilitas secara longitudinal dalam periode penelitian.

Temuan ini menggambarkan pentingnya memprioritaskan pertumbuhan aset yang produktif serta mengendalikan tingkat utang untuk memaksimalkan laba. Hasil ini perlu diperhatikan perusahaan untuk lebih selektif dalam merancang strategi supaya setiap kenaikan aset membawa dampak langsung terhadap laba serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pembiayaan. Disisi lain, dapat menjadi pertimbangan bagi investor mengevaluasi prospek perusahaan yang hendak diberikan pendanaan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator profitabilitas lain seperti *Return On Equity* (ROE) atau *Net Profit Margin* (NPM) untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel di luar aspek aset, seperti likuiditas, struktur modal, umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, aset tidak berwujud, atau efisiensi manajerial. Variabel terkait nilai perusahaan, kekuatan pasar, agresivitas pajak, inventori turnover, serta tata kelola dan tanggung jawab sosial perusahaan juga dapat digunakan agar model penelitian memiliki cakupan lebih luas dan daya prediktif yang lebih kuat dalam menjelaskan profitabilitas.

REFERENSI

- [1] N. F. Hamsyi, "The Impact of Good Corporate Governance and Sharia Compliance on the Profitability of Indonesia's Sharia Banks," *Probl. Perspect. Manag.*, vol. 17, no. 1, pp. 56–66, 2019, doi: 10.21511/ppm.17(1).2019.06.
- [2] A. T. Worku, Y. W. Bayleyegne, and Z. B. Tafere, "Determinants of Profitability of Insurance Companies in Ethiopia: Evidence from Insurance Companies from 2011 to 2020 Years," *J. Innov. Entrep.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–20, 2024, doi: 10.1186/s13731-023-00357-1.
- [3] D. Afrianti and E. Purwaningsih, "Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas," *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 6, no. 2, pp. 1781–1796, 2022, doi: 10.31955/mea.v6i2.2343.
- [4] A. Magdalena and A. Munandar, "Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas," *Inov. J. Ilm. Ilmu Manaj.*, vol. 11, no. 1, pp. 101–112, 2024, doi:

- 10.32493/inovasi.v11i1.p101-112.39728.
- [5] Q. F. Zahra and Hermanto, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Biaya Audit, Audit Tenure, dan Cash Flow Operation (CFO) terhadap Kualitas Audit," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 17, no. 2, pp. 208–225, Nov. 2024, doi: 10.51903/kompak.v17i2.2054.
 - [6] D. P. Damayanti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 17, no. 1, pp. 104–116, Apr. 2024, doi: 10.51903/kompak.v17i1.1705.
 - [7] D. Ayu, P. P. Mastuti, D. Nyoman, S. Werastuti, and L. S. Musmini, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola Terhadap Harga Saham Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 18, no. 1, pp. 256–263, Jul. 2025, doi: 10.51903/nzdwgd77.
 - [8] A. R. Nemati, T. Javed, and M. U. Sidiqi, "Impact of Asset Growth and Equity Multiplier on the Financial Performance of Microfinance Banks of Pakistan under a Creative Commons Attribution-Non-Commercial 4.0," *Int. J. Manag. Res. Emerg. Sci.*, vol. 11, no. 3, pp. 123–136, 2021, doi: 10.56536/ijmres.v11i3.154.
 - [9] E. Endri, A. M. Ridho, E. Marlapa, and H. Susanto, "Capital Structure and Profitability: Evidence from Mining Companies in Indonesia," *Montenegrin J. Econ.*, vol. 17, no. 4, pp. 135–146, 2021, doi: 10.14254/1800-5845/2021.17-4.12.
 - [10] I. S. Yadav, D. Pahi, and R. Gangakhedkar, "The Nexus Between Firm Size, Growth, and Profitability: New Panel Data Evidence from Asia–Pacific Markets," *Eur. J. Manag. Bus. Econ.*, vol. 31, no. 1, pp. 115–140, 2022, doi: 10.1108/ejmbe-03-2021-0077.
 - [11] E. Handriani and N. D. Handani, "From Assets to Advantage: The Debt-Driven Profit Engine of Indonesia's Manufacturing Firms," *Glob. Bus. Financ. Rev.*, vol. 30, no. 7, pp. 29–41, 2025, doi: 10.17549/gbfr.2025.30.7.29.
 - [12] T. Chandra, A. T. Junaedi, E. Wijaya, and M. Ng, "The Impact of Co-Structure of Capital, Profitability and Corporate Growth Opportunities on Stock Exchange in Indonesia," *J. Econ. Adm. Sci.*, vol. 38, no. 2, pp. 246–269, 2022, doi: 10.1108/jeas-08-2019-0081.
 - [13] L. K. Sah and M. R. Magar, "Factors Affecting the Profitability of Nepalese Insurance Companies," *Nepal. J. Insur. Soc. Secur.*, vol. 4, no. 1, pp. 87–99, 2021, doi: 10.3126/njiss.v4i1.42363.
 - [14] H. Hermanto and A. Dewinta, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Perusahaan, Likuiditas, Kekuatan Pasar, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 846–871, 2023, doi: 10.31955/mea.v7i2.3060.
 - [15] A. S. Alarussi and X. Gao, "Determinants of Profitability in Chinese Companies," *Int. J. Emerg. Mark.*, vol. 18, no. 10, pp. 4232–4251, 2021, doi: 10.1108/ijoem-04-2021-0539.
 - [16] T. K. Soni, A. Arora, and T. Le, "Firm-Specific Determinants of Firm Performance in the Hospitality Sector in India," *Sustain.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–16, 2023, doi: 10.3390/su15010554.
 - [17] H. Handayani and M. F. Arrozi, "Pengaruh Net Working Capital, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over, dan Intellectual Capital Pada Kinerja Perusahaan," *Sinomika J.*, vol. 2, no. 3, pp. 457–492, 2023, doi: 10.54443/sinomika.v2i3.1349.
 - [18] A. Karim, E. T. Widyarti, and A. Santoso, "Effect of Current Ratio, Total Asset Turnover, and Size on Profitability: Evidence from Indonesia Manufacturing Companies," *Diponegoro Int. J. Bus.*, vol. 6, no. 1, pp. 57–63, 2023, doi: 10.14710/dijb.6.1.2023.57-63.
 - [19] K. Chudy-Laskowska and S. Rokita, "Profitability of Energy Sector Companies in Poland: Do Internal Factors Matter?," *Energies*, vol. 17, no. 20, 2024, doi: 10.3390/en17205135.
 - [20] F. Dahmash, W. Al Salamat, W. M. Masadeh, and H. Alshurafat, "The Effect of a Firm's Internal Factors on Its Profitability: Evidence from Jordan," *Invest. Manag. Financ. Innov.*, vol. 18, no. 2, pp. 130–143, 2021, doi: 10.21511/imfi.18(2).2021.11.
 - [21] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015. [Online]. Available: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/103533/slug/analisis>
 - [22] E. Setiawan, *Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Asset Serta Pengaruhnya*

- Terhadap Leverage pada Perusahaan (Teori Hingga Empirik)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022. [Online]. Available: <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/247>
- [23] D. Supriati, R. Kananto, and A. Kusriananda, "The Effects of Intellectual Disclosures Capital, Debt to Assets Ratio, Debt Equity Ratio, Company Size and Assets Turnover on Company Profitability," *5th Annu. Int. Conf. Account. Res. (AICAR 2018)*, vol. 73, pp. 104–109, 2019, doi: 10.2991/aicar-18.2019.23.
- [24] E. F. Brigham and J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*. Boston: Cengage Learning, 2021. [Online]. Available: <https://www.cengage.com/c/fundamentals-of-financial-management-16e-brigham/>
- [25] Otoritas Jasa Keuangan, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43/POJK 04/2020 tentang Kewajiban Keterbukaan Informasi dan Tata Kelola Perusahaan bagi Emiten atau Perusahaan Publik Skala Kecil dan Menengah," Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2020. [Online]. Available: https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Kewajiban-Keterbukaan-Informasi-dan-Tata-Kelola-Perusahaan-bagi-Emiten-atau-Perusahaan-Publik-/POJK_43-2020%281%29.pdf
- [26] L. Mensah, M. A. Bein, and R. Arhinful, "The Impact of Capital Structure on Business Growth Under IFRS Adoption: Evidence From Firms Listed in the Frankfurt Stock Exchange," *SAGE Open*, vol. 15, no. 2, pp. 1–21, 2025, doi: 10.1177/21582440251336533.
- [27] Y. Lv, Z. Zheng, and Y. Wang, "The Influences of Fixed Assets on Corporate Performance - Evidence from Manufacturing-listed Companies in China," *J. Korea Contents Assoc.*, vol. 21, no. 2, pp. 548–561, 2021, doi: 10.1177/21582440251336533.
- [28] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, 2019. [Online]. Available: <https://lib.uajy.ac.id/welcome/buku/0000060981>
- [29] R. Kurniawan and B. Yuniarto, *Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana, 2016. [Online]. Available: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/136130/analisis>
- [30] E. Setiawati and A. Hendrani, "Engaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan," *EPRA Int. J. Econ. Bus. Rev.*, vol. 7, pp. 45–52, 2024, doi: 10.36713/epra15582.
- [31] T. D. Anisa and A. Febyansyah, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 1992–2016, 2024, doi: 10.31955/mea.v8i1.3896.
- [32] G. Grover, A. Jain, A. Kumar, and N. Mittal, "Impact of Firm and Country-Specific Factors on Profitability: A Study of Selected IT Companies in India," *South Asian J. Manag.*, vol. 30, no. 2, pp. 40–70, 2023, [Online]. Available: <https://www.proquest.com/scholarly-journals/impact-firm-country-specific-factors-on/docview/2852033226/se-2>
- [33] D. Rado and K. Peštović, "Factors of Profitability: Evidence from the Serbian Manufacturing Sector," *Entrep. Res. Innov.*, vol. 8, no. 1, pp. 299–309, 2022, doi: 10.54820/entrenova-2022-0026.
- [34] K. L. Agustin, A. D. Dharmmesti, and N. M. Khairiyah, "The Effect of Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, and Risk Based Capital on Return on Asset in General Insurance Companies on the Indonesia Stock Exchange For 2015-2021 Period," *MEC-J (Management Econ. Journal)*, vol. 6, no. 3, pp. 237–248, 2022, doi: 10.18860/mec-j.v6i3.17418.
- [35] H. Lim and R. Rokhim, "Factors Affecting Profitability of Pharmaceutical Company: An Indonesian Evidence," *J. Econ. Stud.*, vol. 48, no. 5, pp. 981–995, 2020, doi: 10.1108/jes-01-2020-0021.
- [36] A. E. Prasetyo, U. S. Al Azizah, and Y. Daulay, "The Effect of Total Assets Turnover, Current Ratio and Financial Technology on the Profitability of Banking Companies in Indonesia," *J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 253–262, 2021, doi: 10.22441/jimb.v7i2.11742.

